



## Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan *Muhadharah* terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Panyabungan

Ramadhani Nanda Amelia<sup>1\*</sup>, Nurhanifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Nama Fakultas, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

\*Korespondensi: [ramadhani0101202110@uinsu.ac.id](mailto:ramadhani0101202110@uinsu.ac.id)

### Info Artikel

Diterima 24  
Juli 2024

Disetujui 02  
Agustus 2024

Dipublikasikan 10  
Agustus 2024

*Keywords:*  
Komunikasi  
Interpersonal,  
Kepercayaan Diri,  
Muhadharah

© 2024 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

*Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi Interpersonal sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri peserta didik sehingga guru berperan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan muhadharah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di SMP Negeri 2 Panyabungan. Adapun jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 2 Panyabungan lebih dominan negatif. Minimnya kepercayaan diri ditandai karena kurangnya kosa kata dalam berkomunikasi dan malu yang tinggi terhadap teman-temannya sehingga mengakibatkan anak-anak malas menghafal teks ceramah dan banyak memberikan alasan untuk tidak bisa berhadir, namun dengan komunikasi interpersonal yang efektif dilakukan oleh guru pembina dalam kegiatan Muhadharah yang dilakukan setiap sekali seminggu pada hari Jumat Pagi mampu memberikan perubahan serta peningkatan terhadap rasa percaya diri peserta didik.*

### Abstract

*Interpersonal Communication is communication in which there is an element of familiarity and mutual influence between the communicating parties. Interpersonal Communication is closely related to the self-confidence of students so that teachers play an important role in building good relationships with students. In general, this study aims to determine the interpersonal communication of teachers in the implementation of muhadharah to increase the self-confidence of students at State Junior High School 2 Panyabungan. The type of this research uses qualitative descriptive with data collection techniques obtained through observation and documentation studies. The results of the study showed that the self-confidence of students at State Junior High School 2 Panyabungan was more dominantly negative. The lack of self-confidence is characterized by a lack of vocabulary in communicating and high shame towards their friends, resulting in children being lazy to memorize lecture texts and giving many reasons for not being able to attend, but with effective interpersonal communication carried out by the supervising teacher in the Muhadharah activity which is carried out once a week on Friday mornings, it can provide changes and increase students' self-confidence.*

## 1. Pendahuluan

Salah satu aspek kehidupan manusia adalah komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, dan di sekolah. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini terjadi dua arah antara guru dan siswa berbagi informasi dan menerima umpan balik. Joseph De Vit menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu langkah pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antar individu atau dengan kelompok kecil tertentu untuk mendapatkan jawaban dan umpan balik (Harapan, 2014). Jadi, komunikasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal bisa dikatakan komunikasi yang efektif.

Masalah komunikasi interpersonal guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan muhadharah di SMP seringkali berkaitan dengan keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan mendalam kepada peserta didik (Samudra et al, 2023). Banyak guru yang kurang mampu membangun hubungan yang hangat dan saling mendukung dengan siswa, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan kurang interaktif (Nurfadhilah et al, 2023) (Meinda & Munanjar, 2023). Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang didengar dan diperhatikan, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan muhadharah (Marwiji & Mariah, 2021). Kendala lain yang sering dihadapi adalah perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai tujuan dan manfaat muhadharah (Ariyanti & Ridjal, 2022). Siswa mungkin melihat muhadharah sebagai kegiatan yang menakutkan dan penuh tekanan, sementara guru mungkin kurang memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk mengatasi rasa takut ini. Kurangnya feedback konstruktif dari guru juga menjadi masalah yang signifikan, dimana siswa tidak mendapatkan arahan yang jelas tentang bagaimana mereka bisa memperbaiki penampilan dan komunikasi mereka. Dengan demikian, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka, agar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik yang membangun, dan membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Komunikasi interpersonal tidak lepas dari rasa percaya diri, karena individu dengan rasa percaya diri yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dan menerima pesan dari orang lain. Namun, temuan peneliti terdapat kurangnya kepercayaan diri peserta didik SMPN 2 Panyabungan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan muhadharah disebabkan kurangnya pengetahuan materi dan sedikitnya kosa kata bahasa yang dimiliki peserta didik. Sehingga peran guru disini sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dalam hal ini, guru SMPN 2 Panyabungan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembacaan ayat suci alquran, doa, penampilan sholawat, puisi dan pelaksanaan *muhadharah* seminggu sekali yang dilaksanakan pada hari sabtu, dan diakhiri dengan evaluasi. Melalui kegiatan tersebut terdapat strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan melakukan pendekatan kepada siswa tanpa adanya sekat, dengan guru berperan sebagai teman bagi siswa membuat siswa lebih terbuka saat berkomunikasi, guru harus memiliki rasa empati kepada siswa sehingga siswa merasa dihargai dan didukung, saat siswa mengutarakan kesulitan yang dialaminya guru mendengarkan dengan baik dan memberikan saran dengan

menggunakan kata yang lemah lembut tanpa menghakimi terlebih dahulu dan mencemooh peserta didiknya atas perbuatannya.

Komunikasi Islam disebutkan terdapat enam prinsip komunikasi Islam, salah satu diantaranya adalah Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut) terdapat dalam Quran surah Taha ayat 44: Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Dalam Quran surah At-Taha tersebut menjelaskan bahwa seorang yang ingin menyampaikan pesan haruslah berkata dengan lemah lembut, suara yang enak didengar, nada yang rendah sehingga perkataan tersebut menyentuh ke hati. Pesan tersebut berlaku pada semua profesi yang ada termasuk guru. Guru yang melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak dalam perkataan atau tindakan terhadap siswa hendaknya bersikap yang dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan segera meminta maaf kepada siswa tanpa melihat dengan siapa ia berkomunikasi sehingga siswa dapat memberikan tanggapan dengan perilaku yang bagus, siswa akan lebih percaya dan menghormati guru. Karena dalam komunikasi yang efektif terdapat kesetaraan hak dengan pihak lain tanpa syarat apapun, sebagaimana perkataan dari sahabat nabi yaitu Ali bin Abi Thalib mengatakan lihatlah apa yang dia katakan, dan janganlah engkau melihat siapa yang mengatakan. Bukan tidak mungkin seorang yang masih muda usianya bisa mengeluarkan kata-kata bijak dibandingkan dengan seorang yang sudah lebih tua secara umur. Karena sungguh, kebijakan seseorang itu bukan diukur dari segi usia semata tapi lebih kepada kematangan pemahaman dalam memaknai kehidupan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saridengan judul Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa Pada Bimbingan Belajar ONMA Di Kota Bengkulu ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin di antara guru dengan siswa didukung dengan adanya rasa keterbukaan, dan saling percaya antara satu sama lain. Peran guru di bimbil ONMA Kota Bengkulu sangat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya (Sari, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan tidak melibatkan unsur kekerasan atau kesenjangan dalam pelatihan akan membawa perubahan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji kemampuan komunikasi interpersonal guru bahasa Indonesia saat melakukan muhadharah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa SMP Negeri 2 Panyabungan.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui pendekatan deskriptif, yakni dengan pendekatan field research (studi lapangan) yang menggambarkan sebuah informasi secara detail dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian (Sugiono, 2018). Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Panyabungan, Jalan Sutan Soripada Mulia, Kayu Jati, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Data Primer Informan dalam penelitian ini adalah Guru dan 3 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara langsung turun ke lokasi lapangan SMP Negeri 2 Panyabungan guna melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru bahasa Indonesia dalam

pelaksanaan muhadharah untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Negeri 2 Panyabungan. Teknik wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dengan informan penelitian seperti guru Pembina dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan muhadharah. Studi dokumentasi yang dilakukan diperoleh melalui dokumen atau arsip dan data pustaka sebagai bahan analisis pada penelitian ini.

Teknik analisis data melalui reduksi data dalam penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan Muhadharah terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Panyabungan dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Proses ini mencakup pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disaring sehingga hanya informasi yang signifikan yang dipertahankan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa selama pelaksanaan muhadharah. Hasil reduksi data ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi yang akurat terkait peran penting komunikasi guru dalam konteks tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

SMP Negeri 2 Panyabungan adalah Sekolah Menengah Pertama yang berstatus Negeri yang terbentuk pada tanggal 17 Februari 1979 sampai sekarang. Yang dikepalai oleh Ibu Siti Fatimah, S. Pd. dan tenaga pengajar sebanyak 73 orang. SMP Negeri 2 Panyabungan semakin maju dan mengeluarkan alumni-alumni berakhlak dan berprestasi sampai saat ini. SMP Negeri 2 Panyabungan mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan di sana. Salah satunya kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan *muhadharah* telah dimulai sejak awal tahun 2017, kegiatan *muhadharah* ini dilaksanakan pada hari Jum'at pagi. Muhadharah ini diadakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak untuk tampil berbicara didepan umum.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pukul 07.00 pagi sampai selesai dimulai dengan pembukaan oleh 3 MC, pembacaan ayat suci Al-Quran, Pidato Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dilanjut dengan doa dan diakhiri evaluasi dari guru Pembina. Seminggu sebelum dilaksanakannya *muhadharah*, pembimbing melatih peserta didik yang akan tampil pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan pada hari Senin-Kamis latihan pidato dilakukan setelah pulang sekolah di Musholla sekolah, peserta didik yang dilatih adalah kelas yang telah kebagian jadwal untuk tampil selanjutnya. Dalam kegiatan muhadharah ini guru Pembina menggunakan beberapa metode pelatihan yaitu:

Pertama, *Impromptu* dimana peserta didik setelah membuat teks pidato dicoba berpidato tanpa menggunakan naskah sama sekali untuk melihat seberapa jauh kesiapan peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru pembina kegiatan *muhadharah* sebagai berikut: "Dalam kegiatan muhadharah disini peserta didik telah diinstruksikan untuk membuat teks pidato sendiri yang berkaitan dengan aspek keagamaan" (Informan Ibu Rosmawati).

Kedua, *Manuskrip* yaitu pembuatan teks, sehari sebelum latihan guru sudah menyuruh peserta didik untuk menyiapkan teks dari rumah dengan tema bebas sehingga saat pelatihan mereka sudah bisa menampilkan pidatonya yang telah mereka hapal dari rumah. “....Kemudian Peserta Didik tersebut kami wajibkan membeli buku pidato atau mencari referensi di internet judul pidato beserta isinya agar mereka mempunyai persiapan saat latihan maupun saat tampil” (Informan Ibu Rosmawati).

Ketiga, *Memoriter* yaitu ingatan. “....kita tau kapasitas ingatan peserta didik berbeda-beda oleh karena itu jauh-jauh hari kami telah memperingatkan peserta didik untuk menghafal naskah dirumah karena dirumah mereka punya banyak waktu luang agar saat tampil peserta didik tidak merasa gugup” (Informan Ibu Rosmawati).

Adapun Evaluasi yang guru lakukan dengan memberikan nasehat mengenai isi dari pidato peserta didik dan beberapa kekurangan dan kelebihan penampilan anak didik. Selain dihari tersebut untuk melihat peningkatan peserta didik guru Pembina setiap bulan mengadakan perlombaan pidato antar kelas dan peserta didik yang menang akan diikutsertakan lomba di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru Pembina “Membuat mereka terus berlatih berpidato itu pertama kali, setelah itu kita selalu ikutkan anak-anak dalam kegiatan perlombaan, mulai dari terdekat terlebih dahulu perlombaannya antar kelas. Sering kali di akhir bulan kita ada kegiatan *muhadharah akbar* dengan sekolah lain dari situ kita melihat bagaimana perkembangannya, dari situ mereka akan merasa bersaing dan melatih kekurangan dari dirinya dan disana nanti mereka akan menilai yang mana lebih bagus penampilannya” (Informan Ibu Rosmawati).

Observasi awal, peneliti melihat kepercayaan diri peserta didik lebih dominan negatif atau rendah. Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai petugas muhadharah sering kali menghindar dengan alasan sakit, tidak hapal teks, belum adanya latihan, grogi, malu, bahkan banyak yang merasa minder karena takut salah berucap dan merasa pesimis sehingga mengakibatkan kegiatan tersebut belum terlaksanakan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh guru Pembina ekstrakurikuler Ibu Rosmawati dalam wawancaranya sebagai berikut: “....Sedangkan mengenai kegiatan muhadharah dapat meningkatkan kepercayaan diri Peserta Didik, menurut saya belum, hal ini dapat dilihat masih ada beberapa Peserta Didik ketika diberi tugas masih banyak yang belum menguasai atau belum maksimal ketika tampil”. Namun, perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri yang positif malah dilakukan oleh peserta didik yang meraih juara kelas, selalu aktif dikelas dan peserta didik yang sering mengikuti perlombaan. “....Dari beberapa kejadian peserta didik yang tampil berbicara didepan umum itu kebanyakan yang meraih juara kelas dan peserta didik yang selalu aktif di kelas sedangkan yang lainnya hanya diam bahkan tidak peduli dengan kegiatan tersebut” (Informan Ibu Rosmawati). Dari observasi di awal tersebut peneliti dapat merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik baik itu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, diantaranya yaitu:

### **Konsep Diri**

Siswa yang kurang percaya diri cenderung merasa pesimis terhadap apa yang dilakukannya sehari-hari, baik itu soal persahabatan, bakat, maupun penampilan. Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap para peserta didik

muhadharah mengatakan mereka pesimis karena kurangnya kosa kata dan malas menghafal membuat mereka kurang percaya diri untuk tampil depan umum. "...saya malas menghafal karena kosa katanya terlalu sulit pakai bahasa arab habis itu panjang dan saya juga kurang berminat dalam berceramah, makanya saya tidak mau tampil" (Informan Faturrahman Zaki).

### **Harga Diri**

Saat percaya diri kurang maka tanpa sadar akan merasa rendah diri dan menyebabkan kurang dalam mengekspresikan diri dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Peserta didik yang ingin tampil biasanya akan grogi dan malu saat berada di depan temannya karena ketika melakukan kesalahan maka ia akan merasa harga dirinya jatuh sehingga mereka kebanyakan menghindari hal-hal yang akan membuat mereka ditertawakan. "Saat saya maju kedepan menyampaikan ceramah itu membuat saya nambah gugup dan lupa apa yang mau saya sampaikan karena ditatap oleh teman saya itu membuat saya tidak percaya diri" (Informan Fadian Anugrah).

### **Kondisi Fisik**

Kebanyakan peserta didik saat disuruh tampil akan menolak dengan alasan sakit kepala, sakit perut, demam bahkan ada yang sering mondar mandir kamar mandi disebabkan karena dari awal mereka sudah membayangkan bagaimana gagalnya mereka saat akan tampil di depan umum sehingga berefek terhadap tubuh mereka. Seperti wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik "...saya saat ingin tampil tiba-tiba tubuh saya dan tangan saya akan gemetar dan keseringan saya akan ke kamar mandi karena saking gugupnya" (Informan Aura Yasmin).

### **Pengalaman Hidup**

Peserta didik yang memiliki pengalaman hidup yang negatif atau kurang baik akan mempengaruhi kepercayaan dirinya, sifat yang penyendiri atau pendiam akan susah dalam berinteraksi dengan orang lain apalagi di depan umum sehingga membuat cara berbicaranya berbeda dengan anak yang aktif. Berikut hasil wawancaranya "...saya tidak bisa berteman karena saya lebih suka sendiri membaca buku dari pada bergaul dengan anak-anak lain, saya takut dibulli, saat guru menyuruh saya akan tampil saya akan kebingungan sendiri apa saja yang perlu dipersiapkan karena saya tidak punya teman" (Informan Adian Nugraha).

### **Orang Tua**

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, namun kebanyakan orang tua saat anaknya dirumah malah tidak peduli dengan aktivitas anaknya disekolah, padahal perkembangan anak sangat dibutuhkan dari sikap perhatiannya orang tua. "Saat saya berada dirumah orang tua saya ada di pasar bekerja jadi tidak ada waktu menanyakan pekerjaan sekolah saya, ketika malam hari karena kelelahan bekerja orang tua saya langsung ketiduran sehingga saya sendiri yang harus mengerjakan semuanya sendiri" (Informan Faturrahman Zaki).

### **Sekolah**

Lingkungan sekolah juga merupakan tempat bertumbuhnya kepercayaan diri anak apakah itu positif atau negatif, anak yang sering dihukum dan dimarahi akan cenderung melawan dan tidak akan kenal takut melakukan kesalahan yang diulang,

saat disuruh tampil dia akan langsung menolak dan tidak peduli dengan aturan ataupun kegiatan yang ada di sekolah. "Anak yang ketika melakukan kesalahan langsung dimarahi dan dihukum tanpa di tanyai alasan mengapa mereka melakukannya, maka anak tersebut cenderung akan membangkang dan tidak tau sopan santun terhadap gurunya, disekolah anak itu seharusnya di ajar dengan baik dan penuh kasih sayang agar menjadi anak yang berguna nantinya" (Informan Ibu Rosmawati).

### **Teman Sebaya**

Lingkungan sekolah maupun diluar sekolah pertemanan sanagat menentukan kepercayaan diri anak, sebab jika ia memiliki teman yang baik maka ia akan termotivasi dan terdorong melakukan hal yang positif. Namun, jika pertemanannya terdapat kekerasan (pembuliyen) maka anak akan cenderung jadi penakut dan tidak siap mental karena pengaruh buruk dari temannya. Saat tampil pun anak tidak akan percaya diri karena di tertawakan dan dikucilkan oleh lingkungannya. "saya sering ditertawakan dan diejek karena bahasa saya tidak jelas sehingga saat tampil dalam kegiatan apapun membuat saya down dan tidak berani tampil di depan umum" (Informan Adian Nugraha). Oleh sebab itu dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan apapun sangat dibutuhkan peran penting guru yaitu dengan komunikasi interpersonal yang dianggap sebagai cara berkomunikasi yang paling efektif untuk membujuk orang lain agar mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Dengan adanya peran serta guru maka hal ini akan memberikan dampak positif dan akan mengubah rasa percaya diri anak dari negatif menjadi positif.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu langkah dalam mengirim dan menerima informasi atau pesan antar individu atau dengan kelompok kecil tertentu sehingga mendapatkan respon maupun feedback. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, terdapat beberapa aspek untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, sebagaimana yang disebutkan dalam teori Joseph De Vito dalam Pendekatan Humanistik yaitu:

### **Keterbukaan**

Keinginan untuk membuka diri dalam hal berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini gurupembina kegiatan muhadharah melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik dengan pendekatan secara pribadi melalui percakapan yang santai tentang kabarnya, keluarganya serta kesibukannya saat ini sehingga memudahkan guru tersebut mengetahui permasalahan yang dialami oleh para peserta didiknya dengan keterbukaan yang dilakukan oleh guru peserta didik dengan sendirinya akan merasa nyaman dan terbuka kepada gurutersebutsehingga memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan nyaman satu sama lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pembina kegiatan muhadharah bahwa guru di SMP Negeri 2 Panyabungan "Kalau peran pembimbing dalam melaksanakan kegiatan muhadharah itu biasanya untuk mendampingi peserta didik pada saat pelatihan kita awalnya menanyakan kabar anak, apa yang sedang ia sukai setelah itu kita tanya seberapa besar kesiapan sang anak dan apa yang menjadi permasalahan mereka saat ingin melakukan kegiatan muhadharah" (Informan Ibu Rosmawati).

## **Empati**

Kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain. Peran guru pembina pelatihan muhadarah saat anak menceritakan mengenai kelemahannya dan kekhawatiran saat tampil guru Pembina tidak menghakimi atau pun memarahi sang anak tetapi, guru Pembina tersebut lebih banyak mendengarkan tentang keluhan dan keresahan yang dialami sang anak dengan begitu setelah mendengarkan penjelasan anak dengan baik guru tersebut memberikan beberapa nasehat dengan perkataan yang baik dan lemah lembut kepada anak sehingga anak dengan sendirinya akan memotivasi diri dan semakin memberanikan diri untuk tampil didepan umum karena telah mendapatkan dukungan dan nasehat dari sang guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembina "...Pernah sewaktu pelatihan, peserta didik mengeluh tidak bisa tampil karena kurang pandai bahasa Indonesia, jd kita para guru tidak memarahi sang anak karena akan berdampak terhadap mentalnya, tetapi kita memberikan nasehat dengan pengertian dan lemah lembut dengan melatih sang anak selama seminggu menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam kelas maupun diluar kelas untuk mempermudah ia untuk berpidato saat tampil nanti agar ia percaya diri" (Informan Ibu Rosmawati).

## **Sikap Mendukung**

Memberikan dukungan moral kepada peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri. Guru SMP Negeri 2 Panyabungan memberikan dukungan yang kuat serta motivasi kepada peserta didik dengan beberapa cerita yang membangkitkan kepercayaan diri anak untuk menghilangkan rasa takut dan malu pada diri sang anak, juga menyuruh anak untuk selalu menonton dan mempelajari serta latihan dari video ceramah beberapa ustadz atau membaca buku-buku tentang pidato 3 bahasa dengan begitu saat tampil anak sudah siap ilmu dan mental berada didepan khalayak ramai. "Dan juga memberitahu mereka bahwa kita adalah orang tua mereka disekolah, jd mereka tidak perlu takut atau malu kepada siapapun saat mereka melakukan kesalahan saat berpidato, juga membiasakan mereka untuk menonton video tentang ustadz-ustadz kondang seperti ustadz Shomad dan ustadz lainnya untuk menambah ilmu mereka dan agar mereka termotifasi" (Informan Ibu Rosmawati).

Hal ini juga diungkapkan oleh Peserta Didik yang bernama Fadian Anugrah bahwa seseorang pembimbing memberikan motivasi dan arahan-arahan atau tips untuk tidak grogi, takut dan memiliki percaya diri saat tampil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: "Saya termotivasi kepada seseorang pembimbing dengan memberi arahan-arahan atau tips untuk tidak grogi, takut, malu, lupa dan harus memiliki percaya diri saat tampil. Jadi saat itu lah saya termotivasi, dan mulai percaya diri dengan apa yang diberikan oleh pembimbing kepada saya."

## **Sikap Positif**

Kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan dapat menghargai orang lain. Dalam pelatihan guru Pembina tidak selalu melihat kekurangan dari diri sang anak tapi berpikir bagaimana mengembangkan bakat sang anak, dengan sikap positif yang dimiliki guru tidak mudah menyerah dalam melatih sang anak maka lambat laun anak akan menyadari kemampuannya dan tidak akan lagi melihat kekurangan pada dirinya dengan begitu ia bisa tampil dengan baik didepan khalayak ramai tanpa rasa takut ataupun grogi. "Kami melakukan pelatihan dengan percaya akan kelebihan yang dimiliki setiap anak alih-alih kesalahannya



kami ingin lebih mengembangkannya sehingga sang anak nantinya lebih yakin dengan bakat yang ia miliki tanpa ada gangguan dari lingkungannya" (Informan Ibu Rosmawati).

### **Kesetaraan**

Kesetaraan berarti kita dapat menerima dan merasa sama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru pembina memosisikan dirinya sebagai teman dekat dari siswa tanpa adanya kesenjangan dari kedua belah pihak. Guru pembina harus bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dengan peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik sudah mengabdikan diri untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan terbangunnya kedekatan emosi maka lebih mudah bagi guru untuk memahami karakteristik anak didiknya masing-masing. Mereka juga sudah mengetahui cara menjaga kestabilan emosi dan mood siswa, serta metode pelatihan yang tepat dilakukan melakukan kekerasan atau hukuman. "...Awalnya kita dekati, kita ajak ngobrol layaknya teman tapi dengan mengutamakan adab, kita cari tau kemauan anak dan letak permasalahannya lalu kita kasih solusi yang tepat dengan pemahaman yang baik, namun saat guru yang melakukan kesalahan kita tidak merasa tinggi hati untuk meminta maaf kepada siswa sehingga tidak membedakan kesamaan hak yang dimiliki siswa dan guru saat terjadi Miss komunikasi yang tidak diinginkan" (Informan Ibu Rosmawati).

Terkadang yang menyebabkan kesalahan komunikasi adalah adanya kesalahan pemahaman pengertian guru terhadap siswanya, ketika siswa mengatakan ketidakcocokan atau kesalahan guru, guru secara tidak langsung merasa direndahkan oleh siswa padahal dalam berkomunikasi terdapat kesetaraan antara siswa dan guru yang mana memberikan efek yang sama tanpa adanya sekat diantara hubungan yang dilakukan. Hal ini dibantah oleh guru pembimbing, ia mengatakan bahwa saat terjadi kesalahpahaman antara guru dan siswa maka guru akan introspeksi diri dan jika memang bersalah maka guru tidak segan untuk meminta maaf kepada siswa tanpa adanya kesenjangan dengan siswa tersebut. Komunikasi interpersonal guru yang ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa akan menciptakan ciri-ciri dalam diri siswa, antara lain keyakinan akan kemampuannya dalam mengekspresikan bakatnya, optimisme dalam mencapai apa yang diinginkan, objektivitas dalam cara pandang yang benar, rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap tugas yang diberikan dan berpikir rasional dan realistis sebelum mengambil setiap Keputusan.

### **3.2 Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa berbagai faktor internal dan eksternal berperan signifikan dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik. Faktor-faktor seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup mempengaruhi bagaimana siswa memandang dan menilai diri mereka sendiri. Misalnya, keterbatasan kosakata dan rasa malas menghafal dapat mengurangi kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, sementara pengalaman hidup negatif membuat siswa lebih sulit berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam perkembangan kepercayaan diri anak. Orang tua yang tidak peduli dengan aktivitas sekolah anaknya dan lingkungan sekolah yang menghukum anak secara berlebihan dapat menurunkan rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, dukungan moral dari orang tua dan pendekatan yang penuh

kasih sayang dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Teman sebaya juga memegang peranan penting; teman yang baik dapat memotivasi siswa, sementara bullying dapat membuat siswa merasa takut dan tidak percaya diri. Peran guru dalam komunikasi interpersonal sangat krusial untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Keterbukaan, empati, dukungan moral, sikap positif, dan kesetaraan adalah aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru. Dengan memahami dan menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif, guru dapat membantu siswa merasa lebih nyaman, termotivasi, dan yakin dengan kemampuan mereka. Hal ini akan membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu, serta tampil lebih percaya diri di depan umum.

Pentingnya peran lingkungan teman sebaya tidak dapat diabaikan. Lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif sangat berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri anak. Anak yang dikelilingi teman-teman yang mendukung cenderung lebih percaya diri dan berani tampil di depan umum. Sebaliknya, anak yang mengalami bullying atau ejekan dari teman-temannya cenderung merasa takut, malu, dan enggan untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa membangun kepercayaan diri peserta didik memerlukan pendekatan holistik yang mencakup peran orang tua, guru, dan lingkungan sekolah. Orang tua harus lebih terlibat dalam aktivitas sekolah anak, guru harus mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif, dan sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik dan hubungan sosial.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia Dalam Pelaksanaan *Muhadharah* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Panyabungan dapat disimpulkan bahwa minimnya kepercayaan diri peserta didik di sekolah tersebut ditandai karena kurangnya kosa kata dalam berkomunikasi dan malu yang tinggi terhadap teman-temannya sehingga mengakibatkan anak malas menghafal teks ceramah dan banyak memberikan alasan untuk tidak bisa berhadir, namun dengan komunikasi interpersonal yang efektif dengan melibatkan teori Joseph De Vito tentang kesetaraan yang dilakukan oleh guru Pembina dalam kegiatan *Muhadharah* yang dilakukan setiap sekali seminggu pada hari jumat pagi mampu memberikan perubahan serta peningkatan terhadap rasa percaya diri peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- Aldiyansyah, A. (2021). Peran Muhadharoh dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah, Cibinong. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(3), 123–129.
- Ariyanti, D. F., & Ridjal, T. (2022). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-32.
- Fajar, A. H. (2023). pelatihan public speaking melalui ekstrakurikuler Muhadharoh

- pada santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. *Jurnal Pengembangan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9234–9240.
- Hadinegoro, L. (2007) Teknik Seni Berpidato Mutakhir. Absolut
- Harapan. E (2014). Komunikasi Antar pribadi. PT Grafindo Persada.
- Khadijah, S., & Ramayani, N. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 107–115.
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian. PT Bumi Aksara.
- Marwiji, M. H., & Mariah, E. Y. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(03), 105-111.
- Mikdawani. (2014). Membangun Kepercayaan Diri. Lestari Kiranamata.
- Meinda, M. S., & Munanjar, A. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa:(Studi Pada Guru–Guru Di SMP Van Lith). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(3), 178-192.
- Melenia, C. N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer Di SDN 62 OKU. *Jurnal Massa*, 3(1), 1–6.
- Nurfadhilah, A., Kamalludin, K., & Milla, S. N. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman Dalam Perspektif Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 514-522.
- Saleh, G. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6, 51.
- Samudra, L., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Men Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menciptakan Pemahaman Belajar Siswa Di Madrasah Ibtii" Daiyah Nurul Irfan Kota Depok: Kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 615-625.
- Sari, S. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa Pada Bimbingan Belajar Onma Di Kota Bengkulu. *Professional FIS UNIVED*, 5, 1–7.
- Sarmiati, E. R. R (2019). Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati CV.
- Setiawati, T. (2024). Pelaksanaan Program Muhadharah sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren 'Ora Aji' Tundan, Kalasan, Sleman. *JSCE: Journal of Society and Continuing Education*, 5(1), 603–610.
- Surbakti, E. A. A. B., Achiriah, & Syahrul, A. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Langkat. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(1), 53–57

- Sugiono (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Zamzam, M. A., & MEMENUHI, L. I. Y. D. S. (2017). *Penglibatan Mahasiswa Secara Aktif Dalam Aktiviti Sukarelawan dan Kesan Terhadap Pencapaian Akademik: Suatu Kajian Kes Di Fakulti Sains Sosial Gunaan (FSSG)*. *Uniza Gong Badak*.